

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dewasa ini, isu literasi menjadi salah satu fokus perhatian di berbagai belahan dunia. Rendahnya tingkat literasi masyarakat seringkali dikaitkan dengan berbagai permasalahan sosial, ekonomi, dan budaya yang dihadapi suatu negara (UNESCO, 2015). Kondisi ini mendorong banyak pihak, baik pemerintah, lembaga non-pemerintah, maupun komunitas masyarakat, untuk menggalakkan berbagai upaya peningkatan literasi sebagai bagian dari pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Enam kemampuan literasi dasar seperti baca tulis, numerasi, finansial, sains, digital, budaya dan kewargaan merupakan keterampilan kunci yang harus dikuasai di abad ke-21 bagi setiap individu untuk digunakan secara efektif dalam memecahkan permasalahan dan berkembang secara sosial-ekonomi di kehidupan sehari-hari. Kegiatan membaca merupakan salah satu proses untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk berbagai aktivitas hidup. Sebagai bagian dari keberaksaraan, kemampuan menulis, membaca, dan berhitung membuka pintu ke ilmu pengetahuan dan keterampilan serta meningkatkan sikap dan karakter seseorang sebagai anggota masyarakat dan individu. (Suryana & Affandi, 2020). Kemampuan enam literasi dasar adalah bagian dari kecakapan pembelajaran abad 21 bersamaan beserta kompetensi serta karakter, ketiga hal tersebut akan bermuara pada pembelajaran sepanjang hayat.

Menurut Hendarman (2022), Rektor Universitas Pendidikan Indonesia, menjelaskan bahwa dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan di abad 21, pembelajaran sepanjang hayat menjadi penting. Proses belajar yang berkelanjutan akan memungkinkan orang untuk beradaptasi, berinovasi, dan berkontribusi secara produktif kepada masyarakat. Literasi dasar, yang mencakup kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, adalah keterampilan penting yang memungkinkan seseorang memahami data, menganalisis, dan berkomunikasi dengan baik. (OECD, 2019, hlm. 8). Lebih lanjut, Pang (2008, (hlm. 14) menekankan bahwa literasi dasar adalah dasar untuk pembelajaran dan

pengembangan diri sepanjang hayat, yang memungkinkan seseorang untuk berpartisipasi secara penuh dalam masyarakat.

Pada kenyataannya tidak semua masyarakat di Indonesia memiliki tingkat literasi yang memadai. Berdasarkan data UNESCO, pada tahun 2022 Indonesia berada di peringkat 62 dari 79 negara dalam hal literasi membaca (UNESCO, 2022). Tingkat buta aksara fungsional di Indonesia juga masih cukup tinggi, mencapai 14,69% pada tahun 2020 (BPS, 2020). Rendahnya literasi dasar masyarakat dapat menghambat upaya pembangunan dan peningkatan kesejahteraan. Individu dengan kemampuan literasi yang kurang cenderung mengalami kesulitan dalam mengakses informasi, meningkatkan keterampilan, dan berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan ekonomi maupun sosial. Hal ini pada akhirnya dapat memperlebar kesenjangan sosial-ekonomi di masyarakat.

Data yang diperoleh dari *World's Most Literate* yang dilaksanakan oleh UNESCO pada tahun 2016, Indonesia menempati urutan ke-60 dari 61 negara partisipan survei dalam kemampuan literasi (WPenelitisari:2017). Sementara itu, melansir informasi dari halaman *website* Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) yang merilis hasil studi PISA 2022. Hasilnya menunjukkan peningkatan hasil belajar literasi Indonesia dari 5 hingga 6 posisi dibandingkan dengan PISA 2018. Peningkatan ini merupakan peningkatan peringkat (persentil) tertinggi dalam sejarah Indonesia mengikuti PISA. Dalam hal literasi membaca, peringkat Indonesia di PISA 2022 meningkat lima posisi dibandingkan tahun sebelumnya. Peringkat Indonesia di PISA 2022 untuk literasi matematika naik lima posisi, sedangkan untuk literasi sains naik enam posisi. Posisi Indonesia meningkat pada PISA 2022, menunjukkan kemampuan untuk bertahan dalam menghadapi pandemi Covid-19. Selanjutnya, Indonesia melihat penurunan sebesar 12 poin dalam skor literasi membaca internasionalnya di PISA 2022, yang merupakan penurunan dengan kategori terendah dibandingkan negara-negara lain. Rata-rata, skor turun 18 poin.

Selain itu, untuk mewujudkan cita-cita luhur bangsa Indonesia sesuai dengan amanat yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 yakni mencerdaskan kehidupan bangsa maka sudah pasti membutuhkan kerja keras, dan kerjasama membangun minat dan kebiasaan membaca (bangsa pembaca) tidak boleh berhenti

pada peningkatan keberaksaraan yang ditunjukkan dengan pemberantasan buta huruf dan aksara dan minta membaca, jauh penting dari itu adalah membangun mental membaca (Kaleidoskop Gerakan Indonesia Membaca dan Kampung Literasi, 2017).

Disisi lain untuk mengatasi permasalahan rendahnya minat membaca, pemerintah menerbitkan undang-undang nomor 3 tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan, pada pasal 4 butir c, yang mengatakan bahwa tujuan penyelenggaraan sistem perbukuan adalah untuk menumbuhkembangkan budaya literasi seluruh warga negara Indonesia dan tertulis juga dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti telah dikeluarkan sebelumnya oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Permendikbud menetapkan bahwa siswa harus dilatih membaca selama 15 menit sebelum mulai belajar.

Keberhasilan Indonesia dalam meningkatkan jumlah orang yang melek aksara ternyata tidak berarti bahwa negara itu bebas dari masalah buta aksara. Penduduk buta aksara yang tersisa sangat sulit diberaksarakan. Mereka sebagian besar perempuan dan berumur di atas 45 tahun dan biasanya hidup berpencar dan jauh di tempat yang sulit dijangkau. Karena kondisi ini, sulit bagi mereka untuk mendapatkan layanan pemberantasan buta aksara. Tidak hanya orang yang masih buta aksara, tetapi orang yang sudah beraksara juga menghadapi masalah. Karena sebagian dari mereka menghadapi kesulitan untuk mempertahankan keberaksaraannya, mereka rentan mengalami buta aksara. Sebagaimana dikonsepsikan oleh UNESCO, layanan yang meningkatkan kemampuan literasi dasar baca-tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan harus diberikan kepada kelompok penduduk sulit beraksara maupun kelompok penduduk yang rentan kembali buta aksara. Kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan, dan ketidakberdayaan penduduk suatu negara dan negara yang bersangkutan sangat terkait dengan masalah buta aksara dan kemiskinan informasi.

Hasil data dari Badan Pusat Statistik (BPS), pencapaian Indonesia jauh melebihi tujuan Pendidikan Untuk Semua (*Education for All*) yang diumumkan di Dakar, Senegal pada tahun 2000. Ini menunjukkan penurunan signifikan dalam

jumlah penduduk buta aksara, dari 10,20% (15,4 juta jiwa) pada tahun 2004 menjadi 5,02% (7,54 juta jiwa) pada tahun 2010 (Badan Pusat Statistik, 2019). Bahkan, berdasarkan data dari Survei Sosial Ekonomi Nasional BPS pada tahun 2019, jumlah orang buta aksara di Indonesia menurun menjadi 1,78%, dengan 3.081.136 orang tersisa (Badan Pusat Statistik, 2019).

Untuk mengatasi permasalahan literasi, berbagai inisiatif telah dilakukan baik di tingkat nasional maupun lokal, salah satunya melalui pengembangan Program Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang merupakan sebuah program *Top Down* Pemerintah yang digagas oleh Kemdikbud RI. Salah satu inisiatif menarik yang muncul dalam upaya peningkatan literasi adalah program "Kampung Literasi" yang diselenggarakan di berbagai wilayah Indonesia. Program ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat melalui penguatan budaya baca-tulis dan akses informasi di tingkat komunitas (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020) dan mengatasi permasalahan di masyarakat melalui kegiatan literasi yang inovatif dan berkelanjutan. Salah satu contoh implementasi program Kampung Literasi yang menarik dan cukup berkembang adalah di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sakila Kerti, kota Tegal. TBM sejak 2018 telah berhasil mengembangkan berbagai program literasi yang inovatif yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, dari anak-anak hingga orang tua. Melalui program ini, TBM Sakila Kerti berupaya meningkatkan minat baca, keterampilan literasi, dan keberdayaan ekonomi-sosial masyarakat sekitar. Untuk menumbuhkan budaya literasi di masyarakat, perpustakaan dan taman baca masyarakat harus tersedia. (Kemdikbud, 2017, hlm. 15).

Di Indonesia, program kampung literasi dianggap cukup tepat sebagai kebijakan yang adaptif dan responsif terhadap isu-isu kebijakan nasional dan program internasional *Sustainable Development Goals (SDGs)* atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, khususnya aspek Pendidikan Berkualitas (no.4) dan Berkurangnya Kesenjangan (no.10). Pembangunan berkelanjutan diharapkan dapat dicapai pada tahun 2030 melalui kerja sama global dan upaya-upaya dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, swasta, dan masyarakat sipil. Implementasi SDGs juga disesuaikan dengan kondisi dan prioritas pembangunan masing-masing negara. Dari penjelasan diatas dapat kita pahami bahwa pemerintah menaruh perhatian

lebih dalam meningkatkan gerakan literasi di Indonesia dengan salah satunya dengan meluncurkan program Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang menitikberatkan pada Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Gerakan Literasi Masyarakat (GLM) dan Gerakan Literasi Keluarga (GLK). Langkah strategis ini dinilai cukup baik dalam merespon berbagai kebijakan nasional maupun internasional, serta menanggapi kecenderungan pendidikan secara global yang memang terfokus pada upaya penuntasan buta aksara yang salah satunya diindikasikan melalui keberaksaraan masyarakat.

Inisiatif kampung literasi merupakan langkah cerdas, untuk membentengi masyarakat dari kebodohan dan kesenjangan sosial ekonomi. Sebagai salah satu kebijakan strategis pada lingkup pendidikan masyarakat yang sudah berjalan selama delapan tahun, kampung literasi sangat menarik untuk dikaji dan dianalisis eksistensinya, produktivitas, serta manfaatnya, terutama bagi pengembangan program pendidikan dan pelatihan, kehidupan sosial budaya, serta pengembangan masyarakat secara menyeluruh. Melalui program Kampung Literasi pemerintah bekerjasama dan berkolaborasi dengan pemerintah daerah seperti Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Satuan Pendidikan, Organisasi Mitra atau Lembaga Penyelenggaraan Pendidikan Keaksaraan dan Pengembangan Budaya Baca Masyarakat bersama pegiat literasi dalam mengembangkan sebuah kegiatan pembelajaran non-formal yang komprehensif dalam wadah Kampung Literasi guna mendorong pengembangan enam literasi dasar abad-21 sehingga diharapkan keberadaan Kampung Literasi dapat memberikan dampak yang positif dan menjadi agen perubahan yang strategis dan efektif dalam membentuk masyarakat pemelajar sepanjang hayat (*lifelong learning*) dengan melakukan berbagai kegiatan yang inovatif dan berkelanjutan sehingga menjamin kualitas pendidikan yang inklusif dan merata serta meningkatkan kesempatan belajar sepanjang hayat untuk semua pada tahun 2030. Hal ini dilakukan agar dapat menjamin kualitas pendidikan yang inklusif dan merata serta meningkatkan kesempatan belajar sepanjang hayat untuk semua pada tahun 2030.

Dengan demikian, Kampung Literasi sebagai bagian dari Pendidikan Masyarakat bertujuan untuk mengembangkan pembelajaran non-formal dan mendorong terbentuknya masyarakat pembelajar sepanjang hayat guna mendorong

dan memfasilitasi peningkatan kualitas sumber daya manusia, khususnya dalam pengembangan literasi masyarakat. Program ini sejalan dengan fokus kajian Pendidikan Masyarakat, yang bertujuan untuk meningkatkan akses dan kualitas pembelajaran non-formal bagi masyarakat, serta mendorong terbentuknya masyarakat pembelajar sepanjang hayat. Melalui pembentukan Kampung Literasi dan pengembangan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dibagi kegiatan pemberdayaan masyarakat, program ini menunjukkan upaya Pemerintah untuk memberdayakan masyarakat dalam membangun budaya baca dan literasi di tingkat bawah. Hal ini merupakan bagian dari strategi Pendidikan Masyarakat dalam mencapai tujuan pembangunan manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Program Kampung Literasi yang dikembangkan melalui Taman Bacaan Masyarakat (TBM) menunjukkan pendekatan yang strategis dan sejalan dengan prinsip-prinsip pemberdayaan dalam Pendidikan Masyarakat.

Menurut Ife dan Tesoriero (2008), program pemberdayaan yang efektif harus melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengembangan program. Selanjutnya, Freire (1970) menekankan bahwa pendekatan pemberdayaan harus memandang masyarakat sebagai subjek, bukan hanya sebagai objek. Program ini juga mengembangkan literasi secara komprehensif, yang sejalan dengan pandangan tentang Pendidikan Masyarakat yang memandang literasi sebagai seperangkat keterampilan hidup yang saling terkait untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Selain itu, inisiatif ini memanfaatkan sumber daya dan potensi lokal serta membangun kemitraan multipihak, sesuai dengan prinsip kontekstualisasi dan sinergi yang disampaikan oleh Ife (2013). Secara keseluruhan, inisiatif ini dapat dipandang sebagai praktik pemberdayaan masyarakat yang kontekstual dan berorientasi pada peningkatan kualitas hidup serta daya saing masyarakat.

Berdasarkan kondisi dan permasalahan tersebut diatas, Pemerintah Indonesia melalui Direktorat Jenderal PAUD dan Pendidikan Masyarakat yang sekarang berganti nama menjadi Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus (PMPK) sejak tahun 2016 telah mengembangkan berbagai kebijakan dan program untuk mendorong dan memfasilitasi masyarakat dalam peningkatan kualitas SDM khususnya untuk pengembangan literasi masyarakat salah satu muaranya adalah

terbentuknya komunitas Kampung literasi di berbagai daerah Indonesia. Pemerintah mencanangkan berbagai program untuk memelihara keberaksaraan masyarakat, dimana kampung literasi merupakan kawasan yang digunakan untuk mewujudkan masyarakat melek literasi baca tulis, literasi berhitung, literasi sains, literasi keuangan, literasi teknologi informasi dan komunikasi, dan literasi kewarganegaraan dan budaya, serta literasi lain sesuai dengan kondisi masyarakat setempat agar memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih luas (Suryana & Affandi, 2020).

Meskipun program Kampung Literasi memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan budaya literasi masyarakat, implementasinya di lapangan menghadapi beberapa tantangan dan pada kenyataannya, program ini sempat berhenti pasca pandemi COVID-19 melanda Indonesia sehingga terjadi pemangkasan anggaran kegiatan literasi oleh pemerintah pusat (*Recofusing*) dan berdampak pada kegiatan di TBM. Hal ini tentunya menjadi keprihatinan berbagai pihak, mengingat jumlah pengelola Taman Bacaan Masyarakat (TBM) yang menerima program Kampung Literasi masih terbilang sedikit, hanya beberapa persen saja dibandingkan total 2.740 TBM anggota di Indonesia (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Namun, Forum Taman Bacaan Masyarakat (TBM) sebagai salah satu wadah TBM di Indonesia terus mendorong agar Pemerintah hadir ditengah-tengah masyarakat dalam menjawab tantangan zaman yang semakin berkembang dengan memberikan solusi yang komprehensif.

Di sisi lain, beberapa TBM yang telah menerima program Kampung Literasi tetap berjalan dan melanjutkan kegiatan literasinya meskipun sudah tidak ada bantuan dana untuk program tersebut, karena dana program kampung literasi bersifat stimulant saja sebagai pemantik agar TBM lebih mandiri dan dapat menjalin dengan banyak pihak. Mereka melakukan berbagai cara agar program Kampung Literasi tetap berlanjut. Hal ini mengindikasikan adanya potensi keberlanjutan program yang perlu dikaji lebih lanjut. Namun, belum banyak penelitian yang secara komprehensif menganalisis strategi inovasi dan upaya menjaga keberlanjutan program Kampung Literasi di tengah tantangan yang dihadapi, kebanyakan hanya berfokus pada sisi pemberdayaannya saja.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi inovasi yang diterapkan dalam program Kampung Literasi serta menganalisis Upaya yang dilakukan untuk menjaga keberlanjutan program tersebut dalam memberdayakan masyarakat, khususnya di TBM Sakila Kerti, kota Tegal pasca mendapatkan program Kampung Literasi tahun 2018.

Disamping itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memotret beberapa praktik baik penyelenggaraan Kampung Literasi di beberapa daerah di Indonesia seperti di Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Yogyakarta dalam menyelenggarakan sebuah program yang inovatif dan berkelanjutan untuk pemberdayaan masyarakat. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mengungkap sejauh mana inovasi dan keberlanjutan program Kampung Literasi di TBM Sakila Kerti telah berhasil dalam meningkatkan keberaksaraan warga masyarakat serta terjadinya pemberdayaan masyarakat yang berbasis pada penguasaan enam literasi dasar, yaitu literasi baca-tulis, numerasi, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewarganegaraan.

Analisis secara mendalam mengenai proses pengembangan dan inovasi program Kampung Literasi di TBM Sakila Kerti menjadi modal bagi peneliti dalam menemukan GAP Penelitian dan kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini, serta mengidentifikasi faktor-faktor dan strategi yang mendukung keberlanjutan program, serta dampaknya terhadap peningkatan literasi dan pemberdayaan masyarakat. Studi kasus pada TBM Sakila Kerti diharapkan dapat menjadi contoh bagi pengembangan program serupa di kampung literasi ataupun program sejenis lainnya dalam memberikan kontribusi praktis maupun teoritis bagi upaya peningkatan literasi dan pemberdayaan masyarakat di Indonesia. Hal ini penting mengingat adanya tantangan keberlanjutan program Kampung Literasi di tengah terbatasnya anggaran dan dukungan dari pemerintah.

Kajian yang mendalam atas inovasi dan upaya menjaga keberlanjutan program di tingkat komunitas diharapkan dapat memperkaya wawasan dan memberikan masukan berharga bagi pemangku kepentingan terkait khususnya bagi kelanjutan program Kampung Literasi dimasa yang akan datang.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana inovasi yang diterapkan pada program Kampung Literasi di TBM Sakila Kerti dalam memberdayakan masyarakat?
2. Sejauh mana faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan program Kampung Literasi TBM Sakila Kerti dapat meningkatkan literasi masyarakat?
3. Bagaimana strategi yang dapat diterapkan untuk memastikan keberlanjutan program Kampung Literasi TBM Sakila Kerti?
4. Bagaimana dampak yang dihasilkan dari penerapan Program Kampung Literasi TBM Sakila Kerti Tegal dalam memberdayakan masyarakat?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi inovasi yang diterapkan dalam program Kampung Literasi TBM Sakila Kerti untuk memberdayakan masyarakat.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan program Kampung Literasi TBM Sakila Kerti.
3. Merumuskan strategi yang dapat diterapkan untuk memastikan keberlanjutan program Kampung Literasi TBM Sakila Kerti.
4. Menganalisis upaya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan melalui program Kampung Literasi TBM Sakila Kerti Tegal.

Dengan tujuan penelitian tersebut, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai inovasi, strategi keberlanjutan, dan dampak dari Program Kampung Literasi di TBM Sakila Kerti, Tegal dalam upaya memberdayakan masyarakat di wilayah tersebut.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, berikut adalah beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian tersebut, diantaranya:

1. Penelitian ini memberikan manfaat teoritis dan praktis yang berfokus pada program pemberdayaan masyarakat berbasis literasi, khususnya Program Kampung Literasi. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian ilmiah mengenai program literasi di tingkat komunitas dan memberikan kontribusi pemikiran untuk pengembangan teori dan konsep terkait inovasi serta keberlanjutan program literasi.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan masukan dan rekomendasi bagi pengelola TBM Sakila Kerti dalam mengembangkan dan mempertahankan Program Kampung Literasi, serta menjadi referensi bagi organisasi atau komunitas lain yang ingin mengembangkan program serupa.
3. Selanjutnya, penelitian ini juga dapat memberikan informasi dan data faktual bagi pemerintah daerah setempat untuk menyusun kebijakan dan program yang mendukung keberlanjutan Program Kampung Literasi. Selain itu, penelitian ini juga memberikan manfaat sosial, yaitu meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya literasi, memfasilitasi partisipasi aktif masyarakat, dan mendorong terbentuknya lingkungan sosial yang lebih literat dan inklusif.
4. Dalam dunia akademik, selain membantu peneliti memahami sebuah konsep Pendidikan masyarakat yang diterapkan secara menyeluruh pada program Kampung Literasi, juga sekiranya mampu membantu peneliti lain yang ingin meneliti dengan minat yang sama namun mungkin akan berbeda kajian dan pendekatannya.

1.5. Struktur Organisasi Tesis

Mengacu pada Pedoman Penelitian Karya Ilmiah UPI (2021), Peneliti menguraikan sistematika penelitian tesis sebagai berikut:

1. **BAB I:** Pendahuluan membahas latar belakang penelitian, perumusan masalah yang terdiri dari rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis
2. **BAB II:** Kajian pustaka membahas beberapa tinjauan pustaka mengenai teori inovasi, keberlanjutan dan pemberdayaan masyarakat yang menjadi landasan berpikir peneliti saat melakukan kajian yang mendalam.

3. **BAB III:** Metode penelitian berisi tentang uraian pendekatan dan metode penelitian, penentuan partisipan dan tempat penelitian, serta proses pengumpulan dan analisis data.
4. **BAB IV:** Hasil penelitian memaparkan hasil temuan dan pembahasan dari analisis program kampung literasi yang dikaitkan dengan teori dan implementasinya.
5. **BAB V:** Kesimpulan dan Rekomendasi memaparkan kesimpulan dari hasil penelitian serta membahas implikasi dan rekomendasi